

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah kondisi dimana jumlah hemoglobin (Hb) didalam tubuh lebih rendah dari jumlah hemoglobin (Hb) normal berdasarkan jenis kelamin dan umur. Hemoglobin (Hb) ini diperlukan sebagai pengikat oksigen di paru-paru dan mengantarnya ke seluruh jaringan tubuh, jika tubuh memiliki hemoglobin (Hb) yang terlalu sedikit atau tidak mencukupi maka akan terjadi penurunan kapasitas darah untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh.¹ *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ibu hamil dikatakan mengalami anemia apabila jumlah hemoglobin (Hb) ibu kurang dari 11 g/dL. *Center of Disease Control and Prevention* menyatakan anemia adalah kondisi dimana ibu hamil memiliki kadar hemoglobin (Hb) yang kurang dari 11 g/dL pada trimester pertama dan trimester ketiga, dan kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua, serta pada pascapersalinan kadar hemoglobin (Hb) ibu kurang dari 10 g/dL.²

World Health Organization (WHO) menyatakan hampir dua miliar orang atau sekitar 25% dari populasi orang didunia mengalami anemia.³ Anemia terbagi menjadi empat kelas tipe anemia: anemia normositik (anemia penyakit kronis), mikrositik (defisiensi zat besi dan talasemia), makrositik (defisiensi vitamin B12 dan folat), dan mikrositik (anemia ginjal).⁴ Setengah diantara populasi penderita anemia menderita anemia defisiensi besi yang termasuk kedalam jenis anemia mikrositik (defisiensi zat besi).⁵ Pada tahun 2016, sebanyak 40% dari total ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi berada di Asia Tenggara.⁶ Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi anemia di kawasan Asia Tenggara terus mengalami kenaikan, mencapai 46,6%. Prevalensi anemia ringan juga mengalami sedikit peningkatan di wilayah ini, dari 21% pada tahun 2000 menjadi 23,5% pada tahun 2019. Selama periode yang sama, prevalensi anemia dengan tingkat keparahan sedang dan berat menurun di seluruh wilayah WHO. Selain itu, prevalensi anemia pada ibu hamil secara global tercatat mencapai 36,5%.⁷

Anemia adalah indikator gizi dan kesehatan yang buruk yang akan berdampak pada kesehatan yang merugikan bagi perempuan dan anak-anak mereka. Anemia pada ibu hamil berpotensi meningkatkan angka kesakitan dan kematian bagi ibu dan bayi.⁷ Menurut kementerian kesehatan pada tahun 2020, jumlah kematian ibu di Indonesia menunjukkan 4.627 kematian dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah 4.221 kematian ibu. Kematian ibu dijelaskan sebagai kematian seorang wanita saat hamil atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan dari penyebab apapun yang terkait dengan atau diperburuk oleh kehamilan dan pengelolaannya. Mayoritas kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perdarahan dengan jumlah kasus sebanyak 1.330, hipertensi selama kehamilan dengan jumlah kasus mencapai 1.110, dan gangguan pada sistem peredaran darah dengan jumlah kasus sebanyak 230.^{8,9} Berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2022, salah satu penyebab angka kematian ibu di Kota Padang adalah perdarahan yaitu sebanyak 2 orang.¹⁰

Perdarahan pasca persalinan didefinisikan sebagai kehilangan darah 500 ml atau lebih darah dalam 24 jam setelah melahirkan, dan menyebabkan sekitar 70.000 kematian ibu diseluruh dunia setiap tahun. Sebagian besar kematian akibat perdarahan pascapersalinan terjadi di negara berpenghasilan rendah atau menengah.¹¹ Perdarahan pasca persalinan dapat disebabkan oleh anemia, karena kontribusi dari fisiologi eritrosit yang memfasilitasi perdarahan. Eritrosit yang lebih rendah dari normal dalam sirkulasi darah dapat menyebabkan kontak trombosit dengan dinding pembuluh darah dan kemampuannya untuk menutup defek pembuluh darah. Anemia dapat membuat rahim dan/atau plasenta menjadi sangat rentan terhadap perdarahan karena merupakan organ yang sangat vaskular.⁹

Berdasarkan hasil laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan, persentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia adalah 27,7%. Data ini menunjukkan ini menunjukkan sekitar 3 dari 10 (27,7%) ibu hamil di Indonesia menderita anemia. Prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil terjadi usia 15-24 tahun mencapai 14,6%, usia 25-34 tahun mencapai 31,4%, pada kelompok usia 35-44 tahun mencapai 39,6%, dan pada ibu hamil yang berusia 45-54 tahun mencapai 2,4%.¹²

Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan komplikasi seperti aborsi, ketuban pecah dini (KPD), kelahiran prematur, perdarahan postpartum, dan bahkan kematian ibu.¹³ Selain itu anemia juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi karena menyebabkan kelelahan dan menurunkan produktivitas.⁷ Bayi yang dilahirkan dari ibu yang mengalami kekurangan zat besi berisiko mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), kelahiran prematur, kelainan kongenital, kematian janin, kematian bayi pasca kelahiran dan kecerdasan bayi yang rendah.¹⁴ Selain itu, ibu hamil yang mengalami anemia cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menerima transfusi darah saat melahirkan, perawatan di *Intensive Care Unit* (ICU), serta mengalami depresi setelah melahirkan.¹⁵

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Data menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2017 mencapai 19,8%, turun sedikit dari 20,7% pada tahun 2014. Idealnya, ibu hamil tidak harus mengalami anemia; namun pada tahun 2018, prevalensi anemia di kota padang mencapai 7,2%. Tiga puskesmas dengan prevalensi anemia ibu hamil tertinggi di Kota Padang adalah puskesmas Anak Air (27,92%), puskesmas Seberang Padang (20,33%), dan puskesmas Kuranji (13,78%). Ini menunjukkan bahwa anemia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di Sumatera Barat dan Kota Padang. Salah satu penyebab utama anemia pada kehamilan adalah defisiensi besi (Padang, 2018).¹⁶ Menurut data dari Dinas Kesehatan di Kota Padang tahun 2022 pada komplikasi kebidanan untuk angka kejadian anemia yaitu sebesar 2.160 orang (12,43%) dari 17.376 ibu hamil.

Anemia dapat disebabkan oleh faktor gizi dan non gizi. Faktor gizi dapat disebabkan oleh defisiensi konsumsi protein, vitamin dan mineral. Faktor non gizi dapat disebabkan oleh penyakit infeksi yang dialami. Faktor gizi yang menyebabkan anemia erat hubungannya dengan zat besi.¹⁷ Zat besi memiliki peran penting untuk fungsi *neurotransmitter* dalam kognisi, pembentukan hemoglobin (Hb) dan membantu berbagai macam enzim dengan cara mengikat oksigen untuk proses metabolisme tubuh.¹⁸ Sehingga apabila konsumsi zat besi di dalam tubuh tidak mencukupi, tubuh akan kekurangan darah atau anemia.¹⁷

Semua ibu hamil perlu mendapatkan konseling gizi dan memberikan penekanan khusus pada asupan makanan ibu hamil yang mengandung banyak zat besi dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi penyerapan zat besi.¹⁹ Zat besi dalam makanan terdiri dari dua macam yaitu zat besi *heme* dan *non heme*. Zat besi heme banyak didapatkan dalam daging, unggas, makanan laut dan ikan yang memiliki bioavailabilitas yang lebih tinggi dan merupakan bagian penting dari eritrosit yang mengangkut oksigen ke seluruh tubuh, sedangkan zat besi non-heme didapatkan dalam makanan nabati seperti biji-bijian, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan. Penyerapan zat besi heme dari makanan berprotein hewani umumnya sekitar 25%, sedangkan penyerapan zat besi non-heme, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status zat besi individu, jumlah zat besi non-heme yang tersedia, dan keseimbangan antara faktor pendorong dan penghambat penyerapan. Faktor pendorong termasuk protein, folat, vitamin C, dan zink, sedangkan faktor penghambat penyerapannya yaitu tanin, kafein, oksalat, fitrat, yang terkandung dalam produk teh, kopi, kacang kedelai, serta kalsium yang ditemukan pada produk susu.^{17,20}

Zat tanin merupakan salah satu zat yang dapat menghambat penyerapan zat besi, zat ini banyak terkandung pada teh. Tanaman teh adalah tanaman yang mempunyai kandungan tanin alami yang tinggi. Jika teh dikonsumsi secara berlebihan akan menghambat penyerapan mineral seperti zat besi.²¹ Begitu juga pada ibu hamil, apabila ibu hamil mengkonsumsi teh saat makan atau sesudah makan menyebabkan anemia pada ibu hamil, karena di dalam teh terdapat kandungan zat tanin yang ketika di konsumsi saat makan atau sesudah makan, zat tanin tersebut akan bergabung dengan zat besi dalam tubuh dan menyebabkan anemia.²²

Teh adalah salah satu tanaman herbal yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Asia sebagai minuman tradisional dan modern.²³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, melaporkan bahwa produksi teh nasional tahun 2022 sebanyak 124,7 ribu ton dan mengalami penurunan dari tahun 2021 sebanyak 9,56%.³⁴ Konsumsi teh per kapita di Indonesia pada tahun 2016-2018 adalah 0,36 kg/kapita/tahun, meningkat sebesar 0,02 kg/kapita/tahun dibandingkan dengan tahun 2015-2017

hanya 0,34 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi teh di Indonesia ini disebabkan oleh berbagai khasiat yang ada didalam teh. Beberapa peneliti menyatakan bahwa teh bermanfaat untuk mengatasi masalah pencernaan seperti diare, melawan penyakit kardiovaskular, memiliki sifat antibakteri, meredakan radang usus, mengontrol diabetes melitus tipe 2, membantu penurunan berat badan, bersifat anti kanker, serta mengurangi kadar lipid dalam darah.²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugihastuti dkk²² pada ibu hamil di RSUD Kota Bogor dengan 72 responden, 8 orang responden diantaranya memiliki kebiasaan minum teh dan 5 orang diantaranya mengalami anemia. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan korelasi bermakna antara kejadian anemia dengan ibu hamil yang memiliki kebiasaan minum teh dan hasil *Odds ratio* (OR) menunjukkan 5,588 kali lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang tidak memiliki kebiasaan minum teh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariescha dkk²⁴ pada ibu hamil di Puskesmas Syahbandar dengan 32 orang responden, 20 orang responden diantaranya memiliki kebiasaan minum teh setelah makan, 4 orang diantaranya mengalami anemia dari hasil penelitian tersebut Terdapat hubungan kebiasaan minum teh setelah makan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Tebing Syahbandar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita dkk²⁵ pada ibu hamil di Puskesmas Pallangga dengan 38 orang responden, 30 orang responden diantaranya memiliki kebiasaan minum teh ≥ 2 cangkir/hari, dari 30 orang responden 10 diantaranya mengalami anemia dan 20 orang tidak mengalami anemia, dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan uji *Chi-Square* ada hubungan antara kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisisina dkk²⁶ di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dengan 230 orag responden wanita hamil TM 3, dari 230 orang responden 111 orang diantaranya sering minum teh (≥ 1 gelas ukuran 200 ml perhari) dan 74 orang responden diantaranya anemia, dari hasil penelitian tersebut dengan uji *Chi-Square* terdapat hubungan antara kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia.²⁶

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena konsumsi teh saat makan dan

setelah makan dengan jarak waktu yang dekat dapat menghambat penyerapan zat besi yang mempengaruhi jumlah hemoglobin (Hb) pada ibu hamil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah literatur review mengenai hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam studi literatur ini adalah “Bagaimana hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Merangkum literatur yang membahas hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.
2. Mengetahui hubungan frekuensi minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.
3. Mengetahui hubungan waktu minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian studi literatur ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi penulis terkait hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan menambah pengalaman dalam melakukan studi literatur.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian studi literatur ini dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi sivitas akademika dalam upaya pengembangan

kegiatan pembelajaran mengenai hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil studi literatur ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya terkait hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian studi literatur ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan terutama bidan untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan pendekatan dan pelayanan kepada ibu hamil terkait hubungan minum teh dengan kejadian anemia.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian studi literatur ini dapat meningkatkan peran serta masyarakat terkhususnya kepada ibu hamil agar dapat lebih memahami hubungan dari kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

